

MENYELESAIKAN TUGAS PENGABDIAN MAHASISWA DALAM MENGUNGKAP ASAL USUL DAN BERDIRINYA LEGENDA SEJARAH KESULTANAN BANTEN

Dede Risma Rahayu¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur
Surel: dederismarrhyu@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Kesultanan Banten, Banten Lama, sejarah lokal, peninggalan budaya, wisata sejarah.</p>	<p>Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan perkembangan sejarah Kesultanan Banten serta peninggalan budayanya di kawasan Banten Lama. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi lapangan, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara dengan sumber-sumber relevan. Fokus kajian mencakup asal-usul Kesultanan Banten, perpindahan ibu kota dari Banten Girang ke Banten Lama, serta dampaknya terhadap tata kota dan penyebaran Islam di wilayah tersebut. Kegiatan ini juga menyoroti sejumlah peninggalan bersejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitasvara, dan Benteng Speelwijk sebagai bukti kejayaan masa lalu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kesultanan Banten memainkan peran penting dalam perkembangan politik, ekonomi, budaya, dan agama di pesisir barat Pulau Jawa. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman sejarah lokal dan menjadi rujukan dalam pengembangan wisata sejarah yang edukatif dan berkelanjutan.</p>
Corresponding Author: Dede Risma Rahayu	

PENDAHULUAN

Peradaban sejarah biasanya dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang telah runtuh. Jika membicarakan peradaban tidak akan jauh dari kebudayaan karena keduanya memiliki hubungan yang kuat sehingga sulit untuk dipisahkan. Dalam bahasa Indonesia, kata peradaban dan kebudayaan sering diartikan sama. Setiap masyarakat memiliki karakteristik uniknya sendiri dan menjalani kehidupan yang mengalami peradaban. Selain itu, orang memiliki penilaian moral, etika, etika dan estetika. Sebagai contoh, perhatikan peradaban sejarah pada masa kesultanan Banten Lama. Banten merupakan provinsi yang memiliki sejarah panjang. Sejarah peradaban Banten diketahui sejak zaman kerajaan Tarumanegara sekitar abad ke-5 (Ridwan et al., 2021). Banten merupakan provinsi yang memiliki sejarah panjang. Sejarah awal peradaban Banten diketahui sejak zaman kerajaan Tarumanegara sekitar pada abad ke-5. Kisah ini didukung oleh ditemukannya prasasti Lebak dan Cidanghiyang. Apa yang di mulai sebagai pemukiman kecil di tepi Sungai Cibante telah berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai di Kerajaan Sunda (Pajajaran). Kerajaan Banten sendiri mulai terkenal pada abad ke-17. Sejarah panjang Banten dapat dirunut dari peninggalan sejarah reruntuhan Banten Lama. Peninggalan sejarah situs Banten lama menarik untuk diungkap melalui wisata sejarah. Mengurai sepenggal sejarah Banten adalah petualangan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Banten. Setelah berdirinya Kesultanan Banten, wilayah Banten memasuki masa penjajahan. Banten pertama kali disebut sebagai keresidenan selama perang kemerdekaan Hindia Belanda pada tahun 1817. Lalu di tahun 1926 daerah Banten tersebut secara resmi menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat di pulau Jawa. Banten merupakan satu-satunya provinsi di tanah air yang sudah disahkan atau tertera dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Kejayaan kesultanan Banten dahulu menginspirasi masyarakat setempat untuk menetapkan daerah tersebut sebagai daerah otonom. Selain itu, penduduk Banten merupakan satu-satunya sumber etnisitas di Indonesia yang dipicu oleh penggabungan suku-suku pada masa

kesultanan Banten berlangsung dan hal ini menyebabkan sebagian penduduk Indonesia menganggap penduduk Banten adalah kelompok dominan di Indonesia secara keseluruhan. Sejarah Banten merupakan referensi yang cocok untuk kegiatan sejarah pulau ini. Kesultanan Banten menunjukkan kesamaan ciri dengan kesultanan Sumatra dan Melayu. Namun Banten menunjukkan hal yang sama pada posisinya yang terletak di perbatasan antara dua tradisi utama pulau, yaitu tradisi bisnis Malaysia dan kerajaan Jawa. Di depan keraton terdapat kanal yang digunakan sebagai jalan transportasi untuk bisa mencapai keraton Surosowan yang terletak di utara. Keraton Kaibon memiliki bentuk eksterior yang unik dibandingkan dengan keraton lainnya, yaitu didominasi oleh empat sisi atau empat sudut. Dibandingkan keraton Surosowan, keraton Kaibon terlihat seperti orang dewasa. Hal ini terlihat pada gaya arsitektur gapura yang mirip candi. Gapura yang menjadi pintu masuk rumah juga berbentuk Candi Bentar. Di lihat dari tampilan gapuranya, keraton Kaibon memiliki karakter keraton tradisional. Studi sebelumnya oleh Jahuri et al. (2021) mengkaji terkait keberadaan situs Tasikardi sebagai peninggalan sekaligus terkandung berbagai nilai sejarah dalam segi rekreatif, edukatif dan informatif. Menurut Hakim (2006), Banten merupakan salah satu daerah yang subur secara intelektual yang melahirkan beberapa pemikir ilmiah, tentara, dan Sultan Maulana Yusuf (1570–1580). Banten terkenal dengan wacana sejarahnya dan juga intelektualitas kependetaannya. Memotret pertumbuhan Banten sebagai salah satu pusat industri nusantara tidak dapat dipisahkan dengan mendokumentasikan masa lalu kawasan tersebut. Setelah Sunda Kelapa yang sering digunakan oleh para pedagang asing, Banten menjadi salah satu pelabuhan utama Kerajaan Pajajaran pada awal abad ke-16. Wilayah ini diperintah oleh sebuah kerajaan dengan pengaruh Hindu dan menjabat sebagai negara bawahan di bawah Kerajaan Pajajaran, nama kerajaan itu terkenal dengan nama Banten Girang. Penguasa terakhir Kerajaan Banten Girang adalah Pucuk Umun (Ankersmith, 1984). Status politik Banten Girang sebagai kerajaan dalam tradisi Hindu akhirnya tergeser oleh pertumbuhan Islam yang mantap di wilayah Banten. Tatar Banten perlahan mulai menyandang cap sejarah Kesultanan. Sejarah Kesultanan Banten pada abad ke-16 dan ke-17 penting untuk ditelaah karena menurut laporan berita dari Prancis kala itu, Kesultanan Banten merupakan kota kosmopolitan yang berdampingan dengan Kota Paris, Prancis. Maulana Hasanuddin, sultan pertama Banten, memerintah dari tahun 1527 hingga 1570. Kekuasaan Kesultanan Banten diperluas pada masa pemerintahan Hasanuddin hingga meliputi Lampung dan Sumatera Selatan. Kesultanan Banten menunjukkan pentingnya kemajuan sebagai kerajaan Islam setelah Maulana Hasanuddin. Sebagai pengganti ayahnya, Sultan Maulana Yusuf mengawasi segala aspek perkembangan Kesultanan Banten. Strategi pembangunan lebih menekankan pada pertumbuhan permukiman, perdagangan, pertanian, dan keamanan kawasan. Konsep perbaikan infrastruktur kota yang dikenal dengan istilah gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis juga diperkenalkan oleh Sultan Maulana Yusuf. Menurut pembagian penduduk berdasarkan pekerjaan, status dalam pemerintahan, ras, dan status sosial ekonomi, Sultan Maulana Yusuf membangun permukiman masyarakat (Ambary, 2010). Salah satu komunitas yang dibentuk untuk para ulama adalah Kampung Kasunyatan. Seperti namanya, dusun ini adalah, dan terus menjadi pusat keilmuan Islam pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Perkembangan Kesultanan Banten menjadi penting karena kehadiran Sultan Maulana Yusuf. Periode pemerintahannya selama kurun waktu sepuluh tahun (1570-1580) dapat dianggap sebagai fase awal bagi pembangunan Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan yang maju pesat di segala bidang (Utami, 2007).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji perkembangan sejarah Kesultanan Banten. Data dikumpulkan melakukan observasi lapangan di kawasan Banten Lama. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menelaah isi dokumen sejarah, naskah kuno, dan peninggalan arkeologis. Menurut (Kurniawan et al., 2022) Observasi merupakan salah satu cara penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis. Data yang diperoleh dari observasi dicatat dalam lembar observasi, dimana proses pencatatan tersebut merupakan bagian integral dari kegiatan pengamatan. Menurut (Listyorini et al., 2022) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan dalam satu arah dengan tujuan tertentu. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan, atau pendapat langsung dari seorang responden guna mendukung kegiatan atau kajian yang sedang dilakukan. Menurut (Alawiyah et al., 2024) Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Dalam pelaksanaannya data dokumentasi termasuk dalam kategori data

sekunder, yaitu data atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan kegiatan dan diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, internet, majalah, surat kabar, bukti kegiatan, video, serta dokumentasi lainnya yang relevan. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah : (1) rancangan kegiatan ; (2) populasi dan sampel; (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kesultanan Banten

Banten konon berkembang sebagai pelabuhan dagang di pesisir utara Jawa Barat pada masa Kerajaan Sunda. Banten disebut sebagai Shun-t'a (Sunda) dalam publikasi Ma Huan tahun 1416 tentang Ying-Yai-Sheng-Lan (Catatan Umum Pantai Samudera), sebuah buku yang mendokumentasikan pelayaran Ceng Ho. Demikian pula, Sun-la, yang dianggap sebagai pelafalan Tionghoa untuk bahasa Sunda, adalah salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming, menurut sejumlah teks Tionghoa yang dikumpulkan oleh Groeneveldt (Rahardjo, 2011: 32). Mengingat operasi perdagangan di Nusantara dan Asia serta posisi barang-barang yang mengandung rempah-rempah di pasar global semakin meningkat seiring dengan masuknya para pedagang Eropa di kawasan ini, letak Banten yang dekat dengan Selat Sunda menempatkannya pada posisi yang sangat penting. Menyusul penaklukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511, para pedagang Muslim dan kemudian Eropa yang melakukan perjalanan dari ujung selatan Afrika dan Samudra Hindia menggunakan Selat Sunda sebagai rute utama mereka untuk mencapai bagian timur nusantara melalui Pantai Barat Sumatera (Sutjianingsih, 1997: 18). Tata kelola wilayah Banten berubah akibat kedatangan para pedagang asing, khususnya para pedagang muslim. Upaya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dari Cirebon dan 98 muridnya untuk mengislamkan penduduk Banten digambarkan dalam skenario cerita Carita Purwaka Caruban Nagari. Setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, Maulana Hasanuddin masuk Islam. Ia berdakwah dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya, mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Aseupan, dan berakhir di Pulau Panaitan di Ujung Kulon. Kegiatan Maulana Hasanuddin dimaksudkan untuk menyampaikan dominasi spiritual atas wilayah politik Banten Girang yang selanjutnya akan diduduki secara militer. Di Wahanten Girang (Banten Girang), Prabu Pucuk Umun adalah raja lokal yang dikalahkan oleh Hasanuddin pada tahun 1525. Kemudian, atas perintah Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten dari lokasi aslinya di pedalaman Banten Girang (tiga kilometer dari Serang). Kota ke lokasi yang dekat dengan pelabuhan (Lubis, 2003:27). Perpindahan Ibukota dari Banten Girang ke Banten Lama Setelah menaklukkan Prabu Pucuk Umun di Banten Girang, Maulana Hasanuddin naik takhta sebagai Sultan Banten pertama. Pindahan pusat kerajaan dari Banten Girang ke Banten Lama merupakan arahan pertama pemerintahannya. Sunan Gunung Jati memberikan saran kepada Maulana Hasanuddin ketika pusat pemerintahan Banten dipindahkan dari pedalaman ke pesisir. Banten Girang, pusat pemerintahan yang dulunya terletak di pedalaman Banten, dipindahkan kepelabuhan. Lokasi dalem (keraton), benteng, pasar, dan alun-alun yang diperlukan ditentukan oleh Sunan Gunung Jati. Setelah ditaklukkan, lokasi ini diberi nama Surosowan dan menjadi ibu kota Kerajaan Islam Banten. Sajarah Banten (SB) memberikan catatan singkat tentang perebutan kota oleh Maulana Hasanuddin. Tahun itu diungkapkan dalam candrasengkabrahtha gempung satu warna, yang diterjemahkan Hoesein Djajadiningrat sebagai 1400 Saka, atau 1478 M. Bahkan, 1400 Saka, yang menandai dimulainya era Islam di Jawa, juga disebut dalam kronik Jawa sebagai tahun tahun jatuhnya Majapahit. Sumber-sumber Portugis mengklaim bahwa Banten Girang direbut oleh kaum Muslim pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527. Akan tetapi, banyak legenda daerah menyatakan bahwa pemindahan ibu kota terjadi pada tahun 1526 M. Dampak Perpindahan Ibukota Terhadap Tata Kota Kesultanan Banten Hanya dengan kembali ke masa lalu peristiwa sejarah pergeseran pusat pemerintahan politik dari Banten Girang di pedalaman, yang berada di bawah subordinasi Hindu Pakuan-Pajajaran, ke wilayah pesisir yang dikenal sebagai Banten Lama dapat diketahui perkembangan Banten. sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Syarif Hidayatullah dan Maulana Hasanuddin menyelenggarakan upacara transformasi pada tahun 1526. Sejak saat itu, bentuk dan prinsip paling awal dari masyarakat dan budaya Banten telah diatur dan didefinisikan dengan cara yang khas Islam (Triana, 2003: 507). Untuk pengembangan hubungan dengan masyarakat global, wilayah pesisir memiliki arti penting yang strategis. Budaya pesisir yang beragam berkembang sebagai

hasil dari aktivitas perdagangan yang terjadi di dekat pelabuhan utama. Islam di Kesultanan Banten awalnya muncul dan berperan penting dalam proses penyebarannya ke wilayah pedalaman melalui wilayah pesisir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selain faktor ekonomi dan magis, pemindahan ibu kota kesultanan Banten dilakukan untuk membantu penyebaran agama Islam ke wilayah pedalaman. Selain itu, banyak kerajaan Islam bermunculan di tempat-tempat seperti Demak, Cirebon, Gresik, Tuban, Jepara, dan Surabaya di sepanjang Pantai Utara Jawa. Tidak diragukan lagi, peristiwa politik dan administrasi tersebut di atas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan kota-kota berikutnya di Kesultanan Banten. Perpindahan ibukota Banten pada awal Kesultanan Banten mendorong terjadinya perubahan tata kota di Kesultanan Banten, terutama pada perubahan ekologi juga sosiokultural kota dan sosial ekonomis masyarakat (Aspariah, 2006). Peninggalan kesultanan Banten Masjid Agung Banten dapat ditemukan di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, atau lebih sering disebut Kecamatan Banten Lama. Kawasan pemukiman dapat ditemukan di sebelah utara, barat, dan selatan, sedangkan Alun-alun Surosowan dapat ditemukan di sebelah timur dan tengah kawasan Banten lama. Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 1,3 hektar dan dikelilingi tembok setinggi satu meter. Di sisi timur tembok, ada dua pintu. Masjid ini memiliki menara setinggi 23 m yang dibangun pada abad ke-16. Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di pulau ini. Masjid Agung Banten merupakan pusat penyebaran Islam di Banten. Sultan membangunnya pada tahun 1556, sehingga setiap bangunan memiliki ciri khas tersendiri yaitu Jawa, Cina dan Belanda putih (Naredi et al., 2020). Masjid Raya Banten Lama dibangun pada masa pemerintahan Hasanud Banten, raja pertama Kesultanan Maulana sekitar tahun 1552. Saat ini, setelah direnovasi, masjid ini menjadi terkenal dengan menaraindah dan payung otomatisnya. Wisata religi di Masjid Raya Banten Lama memiliki daya tarik tersendiri yaitu terdapat syariat Islam yang sangat penting dalam sejarah khususnya di Banten, sehingga kawasan wisata religi ini juga memiliki banyak sejarah yang sarat akan religi, penuh dengan syuhada sebagai makam dan tentara yang ikut serta dalam pertempuran melawan penjajah (Nurfadhila & Suganda, 2021).

Peninggalan kesultanan Banten

Masjid Agung Banten dapat ditemukan di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, atau lebih sering disebut Kecamatan Banten Lama. Kawasan pemukiman dapat ditemukan di sebelah utara, barat, dan selatan, sedangkan Alun-alun Surosowan dapat 152 Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya – Vol.13 No. 2 (2023). Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 1,3 hektar dan dikelilingi tembok setinggi satu meter. Di sisi timur tembok, ada dua pintu. Masjid ini memiliki menara setinggi 23 m yang dibangun pada abad ke-16. Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di pulau ini. Masjid Agung Banten merupakan pusat penyebaran Islam di Banten. Sultan membangunnya pada tahun 1556, sehingga setiap bangunan memiliki ciri khas tersendiri yaitu Jawa, Cina dan Belanda putih (Naredi et al., 2020). Masjid Raya Banten Lama dibangun pada masa pemerintahan Hasanud Banten, raja pertama Kesultanan Maulana sekitar tahun 1552. Saat ini, setelah direnovasi, masjid ini menjadi terkenal dengan menaraindah dan payung otomatisnya. Wisata religi di Masjid Raya Banten Lama memiliki daya tarik tersendiri yaitu terdapat syariat Islam yang sangat penting dalam sejarah khususnya di Banten, sehingga kawasan wisata religi ini juga memiliki banyak sejarah yang sarat akan religi, penuh dengan syuhada sebagai makam dan tentara yang ikut serta dalam pertempuran melawan penjajah (Nurfadhila & Suganda, 2021).

Salah satu peninggalan Kesultanan Banten yang paling terkenal adalah Masjid Agung Banten. Kompleks Masjid Agung Banten sejak awal digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta untuk ziarah. Masjid Agung Banten Lama memiliki beberapa keistimewaan cagar budaya. Namun di atas semua itu memiliki makna tersendiri yang mengubah tuturan rakyat (tradisi lisan) menjadi sebuah cerita, yaitu: Menara di depan masjid memiliki lambang huruf Alif yang memiliki arti Islami (tauhid). Pada zaman dahulu, menara berfungsi sebagai tempat sembahyang. Adanya kolom di masjid dengan angka 24 menunjukkan bahwa dalam sehari ada 24 jam. Selain itu, Masjid Agung Banten Lama juga memiliki pintu yang relatif pendek, artinya siapapun yang memasuki masjid harus menundukkan kepala dan tidak menunjukkan kesombongan di hadapan Allah SWT (Jahuri et al., 2021).



Gambar 1
Masjid Agung Banten



Gambar 2
Keraton Surosowan

Ada dua batu bersejarah yaitu Watu Singayaksa dan Watu Gilang, yang terletak di sekitar kompleks masjid agung di Banten. Dalam sejarah tradisi yang berkembang di masyarakat, ada seorang bernama Bertara Guru Jampang yang bertapa di atas batu segi empat (Watu Gilang Sriman Sriwacana) tersebut. Bertara Guru Jampang masuk Islam dan kemudian menghilang setelah Sultan Hasanuddin mengalahkan Pucukmun. Sunan Gunung Djati berpesan kepada Sultan Hasanuddin agar Watu Gilang (Batu Gemerlap) yang ada di depan keraton tidak boleh dipindahkan, karena menurutnya jika digeser atau digeser bisa menjatuhkan Banten. Menara Masjidil Haram berfungsi sebagai tempat shalat, namun saat ini juga digunakan sebagai gudang senjata bagi warga Banten. Menara ini juga hanya digunakan untuk menikmati pemandangan pantai. Sedangkan sebelum Tiyamah diubah menjadi Museum Monumen Kesultanan Banten, dipakai untuk tempat pertemuan penting yang membahas urusan agama dan sosial. Peninggalan selanjutnya adalah Keraton Surosowan. Istana ini adalah ibu kota Kerajaan Banten pada abad ke-16 hingga ke-19. Istana Surosowan telah mengalami pasang surut sepanjang sejarahnya. Istana yang sekarang ini awalnya didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552-1570) namun ditinggalkan oleh Sultan Haji dan dibangun kembali pada tahun 1680-1681. Tahun 1808 daerah ini kembali menjadi sasaran permusuhan Belanda. Sejak saat itu, Istana Surosowan hanya aktif pada pagi dan sore hari. Sejak tahun 1967, Departemen Konservasi dan Pengembangan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Pusat Kegiatan Arkeologi Nasional dan Universitas Indonesia telah melakukan beberapa kali penggalian, meskipun hanya sedikit sisa bangunan yang ditemukan. Atas permintaan ayahnya, Sunan Gunung Jat, Sultan Hasanuddin menamai Surosowan sesuai petunjuk ayahnya. Beberapa orang Belanda mengasosiasikan Istana Surozova dengan Fort Diamond atau Kota Intan. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa (1651-1722), istana ini berakhir dengan perselisihan dengan Sultan Haji yang didukung oleh Belanda dan Sultan Ageng Tirtayasa. Keraton ini dibangun kembali dari reruntuhan keraton Sultan Ageng Tirtayasa pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1688). Arsitek Belanda Hendrick Lucazs Cardeel bertanggung jawab atas pembangunan gedung ini pada 1680-1681. Pada tahun 1808 terjadi konflik antara Sultan Banten dengan Belanda. Pimpinan Daendels Belanda juga menghancurkan Keraton Surosowan pada tahun

itu. Penghancuran ini berlanjut sejak tahun 1832. Sehingga sekarang hanya tersisa reruntuhan bangunannya saja seperti yang terlihat pada gambar 3 (Banten, 2017). Istana Surosowan dulunya adalah kediaman raja dan keluarganya, pusat pengembangan budaya dan pusat pemerintahan. Namun kini situs Keraton Surosowan digunakan sebagai museum perjuangan rakyat, dan juga sebagai tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasaribu, 2019). Pada masa pemerintahan Sultan Haji dari tahun 1672 hingga 1687, penampilan keraton berubah. Karena istana dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1680, pembangunan ini dilakukan. Keraton Surosowan dibangun atas bantuan seorang arsitek Belanda bernama Hendrik Lucasz yang menambahkan dinding samping. Benteng yang tingginya dua meter dan lebar lima meter itu dibangun untuk melindungi keraton dari serangan Belanda. Pembangun Belanda yang masuk Islam diberi nama sultan, Pangeran Wiraguna. Ketika Belanda merebut kembali kendali, Keraton memimpin dalam menghancurkan kota dan memaksa Sultan dan rakyatnya melarikan diri dari istana. Ini terjadi pada tahun 1813, ketika Gubernur Jenderal dipimpin oleh Deandels. Peninggalan selanjutnya adalah Keraton Kaibon yang berjarak sekitar 1,4 km sebelah tenggara Keraton Surosowan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin, Sultan Banten pada tahun 1809 hingga 1815. Keraton Kaibon tidak lagi menjadi fungsi utama keraton. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, gedung ini ditetapkan sebagai situs cagar budaya. No. 139/M/1998 dan SK Bupati Serang No. 430/Kep 459-Huk/2006. Gaya arsitektur Kaibon cukup unik, bangunannya merupakan perpaduan lokal dan asing. Banten adalah wilayah barat pulau Jawa. Selain keindahan alamnya, Banten memiliki situs budaya dan sejarah yang indah, termasuk makam salah satu Wali Songo di Provinsi Banten. Dimana bisa dilihat, Banten memiliki banyak tempat wisata yang bisa dilakukan baik alam, budaya maupun religi. Tempat ini perlu diteliti dengan baik agar bisa dikenal secara nasional maupun internasional. Kaibon berasal dari ka-ibu-an, tempat tinggal ibu sultan. Kata itu mengacu pada tempat tinggal ibu sultan. Keraton Kaibon adalah kediaman resmi penguasa Sultan Banten Syaffiudin yang memerintah dari tahun 1809-1815. Putranya berusia lima tahun mengambil alih jabatan sultan karena kematian sultan.



Gambar 3
Keraton Kaibon

Maka pemerintahan dipegang oleh ibunya Ratu Aisyah untuk sementara waktu. Pada tahun 1832 Belanda menghancurkan Kerat Kaibon, hanya menyisakan pondasi dan tembok yang runtuh serta sisi kiri pintu masuk (Khaerunnisa et al., 2018). Setelah Keraton Surosowan dibangun pada tahun 1680, bangunan Keraton Kaibon menjadi keraton Banten yang kedua. Cagar budaya daerah Banten berisi informasi tentang kejayaan kerajaan kuno Banten (Lestari et al., 2021). Keraton Kaibon kini menjadi tempat bersejarah dan juga tempat foto sejarah yang bagus di Banten Lama. Seperti disebutkan di atas, pekerjaan kegiatan dan pemugaran Keraton Kaibon dimulai pada tahun 1976, setelah itu Keraton Kaibon menjadi terkenal di kalangan banyak sejarawan dan masyarakat umum. Pemprov Banten berencana mengembangkan kawasan Banten Lama pada tahun 2019 oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman, yakni. Keraton Kaibon, Benteng Speelwijk, Kawasan Masjid Pacinan, dan meneruskan pembangunan Kawasan Masjid Kesultanan Banten. Oleh karena itu, istana Kaibon kini diperbarui dengan sangat cepat dan hasilnya ditata dengan cukup jelas. Pecinan adalah kawasan lama di kawasan kota lama Banten, termasuk kawasan di sebelah barat kota lama Banten di

muara sungai. Tempat ini dulunya adalah pelabuhan internasional dan pemukiman orang asing.



Gambar 4
Vihara Avalokitasvara (Banten, 2017)

Saat ini terdapat bangunan candi Avalokitasvara di daerah tersebut. Letak dari Vihara ini di Desa Pamarican, Desa Dermayon, Kota Serang, Provinsi Banten. Vihara ini terletak sekitar 500 m dari Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan di wilayah Banten Lama. Untuk mencapai Candi Avalokiteshvara, penulis harus menempuh jarak 12 km dari kota Cilegon menuju kota Serang. Sebelumnya, bangunan yang dimaksud terletak di Desa Dermayon, di sebelah Masjid Agung Banten. Namun sekitar tahun 1774 Masehi, bangunan itu diusulkan. Orang-orang berdatangan ke tempat yang sekarang bernama Kampung Pamarican, Kampung Adat, Serang, Banten. Pada tahun 1932 bangunan ini direnovasi untuk pertama kalinya. Awalnya bangunan itu disebut Kuil Avalokiteshvara, yang merupakan bahasa Sansekerta untuk dewi Kwan Im yang ingin membantu orang. Hal ini disebabkan banyaknya bencana yang terjadi di Banten. Salah satu peristiwa tersebut adalah letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada 27 Agustus 1883. Gunung Krakatau tersebut meletus sangat dahsyat sehingga dampaknya berupa hujan abu vulkanik dan suara gemuruh yang keras terdengar oleh ribuan orang di seluruh dunia, kilometer jauhnya. Asap dan dedaunan, mengepul, menghitamkan langit. Akibat letusan Krakatau, ketakutan melanda masyarakat sekitar, termasuk umat Buddha. Mereka pergi ke vihara untuk meminta perlindungan kepada Buddha. Saat itu Dewi Kwan Im juga menunjukkan kesaktiannya dengan memancarkan cahaya terang dan air bah tidak masuk ke vihara meskipun menghanyutkan yang berada di luar vihara. Dari situ mereka percaya bahwa dewi Kwan Im membantu masyarakat Banten (Salsabila, 2021). Relief yang berada di Vihara Avalokitesvara di pahat lebih modern. Karena pada panel-panel tersebut terlihat seperti lukisan dalam bentuk relief dengan teknik menggambar perspektif. Dalam pembuatannya menghasilkan bentuk yang realis sehingga terciptanya bentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembuatan beberapa objek yang dihasilkan juga terdapat akulturasi budaya Tiongkok dan setempat. Panel ini diabadikan dalam bentuk relief. Dimana terdapat 10 panel yang setiap sisi kanan dan kirinya memiliki cerita yang berbeda. Untuk sisi sebelah kiri menceritakan keadaan Banten dijajah oleh tentara Belanda. Untuk panel sisi sebelah kanan sendiri menceritakan tentang suka dan duka cita yang telah menimpa warga Banten tersebut. Seperti saat kondisi Desa Dermayon saat sedang sulit. Lalu keadaan dimana Krakatau meletus yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan menenggelamkan beberapa pulau yang ada di Banten sehingga para umat memohon kepada sang Buddha agar diberi pertolongan (Salsabila, 2021). Pada gambar 5 bangunan Vihara Avalokitesvara sudah diperbaharui menjadi bagus dan indah. Vihara Avalokitesvara saat ini ditetapkan tempat upacara keagamaan, penyelenggaraan ajaran Buddha baik di kalangan umat Buddha perempuan dan laki-laki maupun masyarakat. Selain itu, Vihara Avalokitesvara memiliki perpustakaan sendiri, yang berisi buku tentang ajaran Buddha, dan terdapat klinik kesehatan yang juga baru dibangun. Situs peninggalan selanjutnya Benteng Speelwijk yang luasnya sekitar 2 hektar, terletak di desa Pamarican, berjarak sekitar 500 m dari Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan. Benteng disusun berbentuk persegi panjang dan tidak simetris. Banyak yang mengklaim bahwa benteng tersebut dibangun pada masa Kesultanan Banten atau oleh pemerintah

Belanda.



Gambar 5
Benteng Speelwijk (Banten, 2017)

Benteng Speelwijk dibangun antara tahun 1677 dan 1678 dan berfungsi sebagai pelabuhan bagi ombak yang datang. Benteng Speelwijk dirancang oleh seorang sultan keturunan Tionghoa, Ageng Tirtayasa, yang kemudian disebut Pangeran Cakradana. Sultan Haji yang saat itu bekerjasama dengan Belanda mulai memperluas luas bangunan ini pada tahun 1685-1686. Sultan Haji mendukung desainer Belanda Herman Locasszoon. Setelah selesai, gedung tersebut diberi nama Speelwijk. Nama tersebut berasal dari Cornelis Speelman, seorang jenderal yang hidup pada masa itu dan mengambil nama tersebut. Kata Speel dan Wijk juga ditambahkan pada nama yang mengacu pada kota tersebut. Demikian tempat Gubernur Jenderal Cornelis Speelman menerima pesan (Anggraheni et al., 2020). Di pinggir Benteng Speelwijk terdapat sebuah sumur dengan luas mencapai sepuluh meter. Meski bentuk bangunannya persegi panjang dengan ruangan besar atau pos jaga yang dibangun di setiap sisinya. Observatorium dan pendakian lainnya berada di utara. Dari ruangan ini bisa untuk melihat laut dan Banten Lama dari atas. Benteng Speelwijk juga menjadi saksi bisu politik oposisi Belanda, sehingga memicu perang berdarah antara ayah dan anak untuk menguasai Kesultanan Banten. Sayangnya, seiring dengan berjalannya sebagian dari benteng tersebut kini telah hancur dan hanya tinggal fondasinya saja. Hanya beberapa bagian Benteng Speelwijk, seperti tembok dan bastion, yang masih bisa diapresiasi keindahannya seperti yang terlihat pada gambar 6. Meski lokasinya saat ini datar dan hanya terlihat beberapa reruntuhan, Benteng Speelwijk mempertahankan kamar bawah tanah atau bunker yang dihubungkan oleh lorong barat. Menurut legenda, Benteng Speelwijk tidak dibangun dengan pekerjaan sipil. Sebaliknya, orang Tionghoa lokal dipekerjakan dengan upah rendah untuk membangun Benteng Speelwijk. Benteng Speelwijk saat ini digunakan sebagai cagar budaya, tujuan wisata dan juga sebagai sarana untuk belajar dan mengembangkan informasi tentang apa yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Kesultanan Banten merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar dan berpengaruh di pesisir barat Pulau Jawa pada abad ke-16 hingga ke-19. Berdirinya Kesultanan ini diawali oleh penaklukan Banten Girang oleh Maulana Hasanuddin dan pemindahan pusat pemerintahan ke Banten Lama, yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan, penyebaran agama Islam, dan kebudayaan pesisir yang kosmopolitan. Peninggalan sejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitasvara, dan Benteng Speelwijk menjadi bukti nyata kejayaan masa lalu Kesultanan Banten. Selain sebagai warisan sejarah, situs-situs tersebut juga memiliki nilai edukatif, spiritual, dan budaya yang tinggi, serta potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dan generasi muda semakin mengenal dan menghargai nilai-nilai sejarah lokal serta mendorong upaya pelestarian warisan budaya Banten Lama.

DAFTAR PUSTAKA

Ela Yulastin, & Lisa Vol. 2. No 2 Agustus (2023) Analisis Perkembangan Sejarah Kesultanan Banten

Pada Masa Pemerintahan Sultan Banten Pada Masa Sultan Maulana Yusuf "Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi"

Ika Rifqyawati, & Enggar Utari, & muhamad jafar aulia, & Tazkia Salsabila (2023) riwayat bangunan bersejarah Kesultanan sebagai peninggalan masa Kesultanan banten.

Encep Supriatna, & Susilawati, & Ita Rustiati Ridwan, & Deni Wardana (2025) Pemanfaatan Kawasan Banten Lama Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SD Labschool UPI Kampus Serang Berbasis Aplikasi Powtoon Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Journal of Mandalika Literature, Vol. 6, No. 1, 2025, e-ISSN: 2745-5963.

Widyo Nugrahanto, Kunto Sofianto, Ade Kosasih dan Dade Mahzuni (2022) Muslim Pada Masa Awal Kesultanan Islam Cirebon Dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN: 2085-4838: eISSN: 2657-2176